

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI  
BERBANTUAN MEDIA REALIA PADA KELAS V SD NEGERI 2  
PAHANDUT**

**Rio Susanto<sup>1\*</sup> Nurul Hikmah Kartini<sup>2</sup> Agung Riadin<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar-FKIP-Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jl.  
Soekarno-Kampus III, Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia 73111

<sup>2</sup> Pendidikan Dasar-FKIP-Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Jl. Soekarno-Kampus III  
Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia 73111

\*nurulkartini77@gmail.com

Diterima: 04 24 2024

Direvisi: 06 05 2024

Disetujui: 14 06 2024

**ABSTRACT**

*The science learning outcomes that have been obtained in the previous learning in class, show that most of them do not meet the minimum completeness criteria (KKM). This is due to the lack of understanding of the learning material presented, and the lack of activity of the students in learning due to the lack of media used and the ineffectiveness of the learning model used, resulting in the students feeling bored and diverting their attention to things that they think are more interesting. The lack of attention of the students to the material presented by the teacher also affects the learning outcomes of the students. resulting in low learning outcomes of students because it is proven from the results of the researcher's observation at the final evaluation conducted by the teacher after the teaching and learning activities are finished, in class V of SD Negeri 2 Pahandut only 23.5% of students achieve learning completeness, with an average value of 61.5 with the number of students 17 people with KKM 70. This research was conducted at SD Negeri 2 Pahandut, class V Academic Year 2023/2024 science subjects. The students numbered 17 people consisting of 8 boys and 9 girls. The research method used PTK which was carried out in 2 cycles. Based on the data analysis, the percentage of classical learning completeness in each cycle of research experienced an increase in the quality of learning improvement, where in cycle I the average was 70 with learning completeness of 58.88%, in cycle II it increased to an average of 82.35 learning completeness 94.11%, this has been said to be complete, because learning is said to be complete if classically students who get a score of 70 or above reach 85% of the number of students. The conclusion of this research is that the inquiry model assisted by realia media can improve science learning outcomes in class V of SD Negeri 2 Pahandut.*

**Keyword:** Outcome Learning, inkuiri, realia

**ABSTRAK**

*Hasil belajar IPA yang telah didapatkan pada pembelajaran sebelumnya dikelas, menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan, dan kurangnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya media yang digunakan dan kurang efektifnya model*

*pembelajaran yang dipakai sehingga mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan mengalihkan perhatiannya terhadap hal yang menurut nya lebih menarik. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik karena terbukti dari hasil pengamatan peneliti pada saat evaluasi akhir yang dilakukan guru setelah kegiatan belajar mengajar selesai, di kelas V SD Negeri 2 Pahandut hanya 23.5% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata 61,5 dengan jumlah peserta didik 17 orang dengan KKM 70. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Pahandut, kelas V Tahun Pelajaran 2023/2024 mata pelajaran IPA. Peserta didik berjumlah 17 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan. Metode penelitian ini menggunakan PTK yang dilakukan dengan 2 siklus. Berdasarkan analisis data, persentase ketuntasan belajar secara klasikal setiap siklus penelitian mengalami peningkatan perbaikan kualitas pembelajaran, dimana pada siklus I rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar sebesar 58.88%, pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 82,35 ketuntasan belajar 94.11%, ini sudah dikatakan tuntas, karena bahwasanya pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa yang mendapat nilai 70 keatas mencapai 85% dari jumlah siswa. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah model inkuiri berbantuan media realia dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 2 Pahandut.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Inkuiri, Realia

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 2 Standar Proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal". Demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut diselenggarakan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) suatu bangsa.

Pengembangan IPTEK berkaitan erat dengan penguasaan IPA. Teknologi yang dinikmati sekarang sebagian besar tercipta melalui penerapan konsep dan prinsip IPA yang diwujudkan secara teknis dalam berbagai bentuk alat dan produk teknologi. IPA mengandung tiga dimensi utama, yaitu dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah. Dimensi produk IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA. Pembelajaran IPA harusnya dilaksanakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Pahandut pada Juli 2023 menunjukkan bahwa selama pelajaran IPA tentang Perpindahan Energi Kalor, ada beberapa masalah yang dihadapi, bukan hanya oleh guru tetapi juga oleh peserta didik. Permasalahan yang dihadapi guru termasuk kurangnya pengetahuan tentang strategi, model, dan metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Pada saat pelajaran berlangsung, guru lebih sering menyampaikan teori-teori secara langsung, yang membuat peserta didik menjadi pasif dan cepat bosan. Guru lebih senang menggunakan model pembelajaran langsung dan disampaikan melalui metode ceramah karena guru tidak perlu menghabiskan waktu yang cukup lama, dan peserta didik dapat

mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Jadi, guru lebih bergantung pada buku ajar. Akibatnya, guru lebih mendominasi pembelajaran. Adapun permasalahan dari peserta didik, yaitu peserta didik yang kurang mampu memahami materi pembelajaran dikarenakan pembelajaran biasanya hanya berupa penyampaian, dan tanpa bantuan media dalam memahami konsep materi yang dipelajari dan jarang melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran secara fisik di kelas. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif dan acuh tak acuh dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPA. Guru juga membuat suasana belajar tidak menyenangkan dan tidak efektif. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) IPA adalah 70, tetapi masih ada peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 70 dari hasil penilaian harian guru pada materi Perpindahan energi kalor peserta didik di kelas V. Ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 70. Dari 17 peserta didik, sekitar 76.5% (atau 13 orang) masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sekitar 23.5% (atau 4 orang) mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukannya suatu perbaikan pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar oleh peneliti yaitu dengan cara penerapan model pembelajaran yang tepat ketika pembelajaran berlangsung. Karena dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka peserta didik akan lebih mudah mengerti materi ajar yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Ketpichainarong (Ramdani & Artayasa, 2020) pembelajaran inkuiri merupakan suatu

model yang memberikan kesempatan mahasiswa melakukan penyelidikan terhadap permasalahan IPA yang diminatinya. Menurut Akinbobola & Afalobi (Ramdani & Artayasa, 2020) model pembelajaran inkuiri sesuai dengan prinsip konstruktivistik, yaitu memberikan kesempatan siswa mengkonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka mengeksplorasi berbagai fenomena di lingkungannya.

Berbantuan penggunaan media realia karena sinkron dengan model pembelajaran inkuiri yang mengutamakan pemahaman baru berdasarkan pengalaman. Byrd (Apriyansyah, 2018) mengemukakan pendapat bahwa media realia membantu memberikan pengalaman langsung kepada anak. Media Realia sangat ideal untuk memperkenalkan anak terhadap subjek baru dan membantu anak memperjelas makna yang sebenarnya untuk berkata-kata yang bersifat abstrak.

Berdasarkan pada masalah yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Aktivitas peserta didik saat pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia pada kelas V SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya?
2. Bagaimana Aktivitas Guru saat pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia pada kelas V SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya?
3. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia pada III di SD Negeri 2 Pahandut Palangkaraya?

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Pahandut yang terdiri dari 17 orang peserta didik, 8 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik

perempuan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Muklish (Hendratik, 2023) menjelaskan PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilakukan secara sistematis, terencana, dengan sikap mawas diri. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian. Subjek pemberi tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar atau pendidik yang bertugas membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga bertindak sebagai pendidik yang mengajar di kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Disamping itu, peneliti dibantu oleh dua orang pengamat yaitu wali kelas dan teman sejawat yang memiliki tugas untuk mengumpulkan data pada saat proses belajar dan mengajar sedang berlangsung. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif, sedangkan observasi untuk memperoleh data kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap aktivitas peserta didik maka diperoleh hasil aktivitas peserta didik meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I dengan skor rata-rata 3.87 dan Persentase 58.8% sedangkan pada siklus II skor rata-rata 4,61 dengan Persentase 94.1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia sangat baik. Dalam hipotesis tindakan menyatakan untuk aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia baik dan setelah dilakukan penelitian, data yang diperoleh untuk aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model inkuiri berbantuan media realia mencapai kriteria

sangat baik. Pencapaian ini sudah sesuai dengan indikator yang ditetapkan untuk menentukan keberhasilan aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan LKPD dan menggunakan model inkuiri berbantuan media realia pada materi perpindahan energi kalor peserta didik mampu memahami masalah kontekstual berupa cara perpindahan energi kalor dan soal pada LKPD dengan bantuan media realia saat peneliti menjelaskan materi pembelajaran. Peserta didik juga mampu berdiskusi dan bekerja sama dimasing-masing kelompok melalui soal latihan yang diberikan di LKPD dan melakukan praktek.

Melalui penggunaan model inkuiri berbantuan media realia dalam kegiatan pembelajaran dapat memacu dan membuat aktivitas peserta didik lebih aktif, sehingga tidak hanya satu atau dua orang peserta didik yang aktif akan tetapi semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya bergantung dengan pendidik. Selain itu peserta didik pun sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini juga didukung oleh Zain dkk, (2022) Model pembelajaran inkuiri adalah suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk bertanya, memeriksa atau menyelidiki sesuatu yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terhadap aktivitas pendidik maka diperoleh hasil aktivitas pendidik meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I dengan skor rata-rata 3,87 dan Persentase 58.8% sedangkan pada siklus II dengan skor rata-rata 4,61 dengan Persentase 94.1%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media

realia sangat baik. Dalam hipotesis tindakan menyatakan untuk aktivitas pendidik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia sangat baik dan setelah dilakukan penelitian, data yang diperoleh untuk aktivitas pendidik dengan menggunakan model inkuiri berbantuan media realia mencapai kriteria sangat baik. Pencapaian ini sudah sesuai dengan indikator yang ditetapkan untuk menentukan keberhasilan aktivitas pendidik.

Berdasarkan pengamatan terhadap pendidik, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat membantu pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran IPA pada materi perpindahan energi kalor dengan berbantuan media realia. Hal ini dikarenakan pada materi perpindahan energi kalor pendidik dapat secara langsung mengajak peserta didik untuk belajar secara nyata dan peserta didik tidak hanya mendapatkan materi saja. Pendidik meminta peserta didik untuk menemukan suatu permasalahan atau rumusan masalah dari materi perpindahan energi kalor yang dipraktikkan menggunakan media realia, setelah itu pendidik meminta peserta didik untuk membuat jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk membuktikan jawabannya dengan melakukan percobaan yaitu perpindahan energi kalor seperti konduksi, konveksi dan radiasi dan pendidik juga membagikan LKPD yang berisi soal-soal latihan.

Melalui model inkuiri berbantuan media realia dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu pendidik menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan terarah sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut Trianto (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) menyebutkan bahwa Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik maka diperoleh hasil belajar peserta didik dari, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II. Pada siklus I Persentase ketuntasan klasikal mencapai 58.8% dengan nilai rata-rata 70 dengan kategori tidak tercapai, siklus II ketuntasan klasikal meningkat hingga mencapai 94,1% kategori tercapai dengan nilai rata-rata 82,35. Berdasarkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia pada mata pelajaran IPA dengan materi perpindahan energi kalor dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil belajar di atas dapat kita ketahui bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia mampu meningkatkan hasil belajar IPA. Dalam proses pembelajaran IPA, peneliti menggunakan media realia untuk mempermudah penyampaian materi sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan peserta didik dapat berpikir secara sistematis, kritis dan logis sehingga peserta didik mampu membuat rumusan masalah, jawaban sementara (hipotesis) dan menyelesaikan masalah dengan melakukan sebuah percobaan, setelah itu mendiskusikan, kemudian mempresentasikan ke depan kelas, setelah itu membuat kesimpulan dan dapat menyelesaikan soal latihan yang diberikan. Sehubungan dengan hal tersebut Menurut Sanjaya (Sunarya dkk, 2018) mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri menekankan kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna, kemudian memberikan ruang kepada peserta untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka dan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar. Pembelajaran juga lebih efisien karena

peserta didik belajar sesuai dengan hal-hal yang terjadi disekitar mereka sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model inilah yang membuat peserta didik lebih menguasai materi pembelajaran dan hasil belajar IPA peserta didik pun meningkat

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPA pada materi perpindahan energi kalor dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat semakin aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus I aktivitas belajar peserta didik memperoleh skor rata-rata 3,87 dan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik memperoleh skor rata-rata 4,66.
2. Aktivitas pendidik pada pembelajaran IPA pada materi sistem peredaran darah pada manusia dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan terarah. Pada siklus I aktivitas pendidik memperoleh skor rata-rata 3,87 dan pada siklus II aktivitas pendidik memperoleh skor rata-rata 4,61.
3. Ada peningkatan hasil belajar IPA pada materi sistem peredaran darah pada manusia dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbantuan media realia. Hal ini dapat dilihat pada post test siklus I yakni memperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 58,8% dan lebih meningkat pada post test siklus II yakni memperoleh nilai rata-rata 82,35 dengan ketuntasan klasikal 94,1%.

## REFERENSI

- Apriyansyah, C. (2018). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Penggunaan Media Realia. *JURNAL AUDI*, 3(1), 13–26. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud>.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Hendratik, Y. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Card Sort dalam Meningkatkan Prestasi dan Keaktifan Belajar Tema 1 Subtema Tumbuhan Sahabatku pada Siswa Kelas VI A Semester Ganjil di SDN Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2022/2023. *Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 1–8.
- Kartini, Nurul Hikmah. 2023. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Holistika*, 7, (1), 44-52. <http://dx.doi.org/10.24853/holistika.7.1.44-52>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016a). *Buku Model Pembelajaran Inovatif*. Zizamia Learning Center.
- Ramdani, A., & Artayasa, I. P. (2020). Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Inkuiri Terbuka. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i1.15394>

Sunarya Amijaya, L., Ramdani, A., & Merta, W. (2018). EFFECT OF GUIDED INQUIRY LEARNING MODEL TOWARDS STUDENT LEARNING OUTCOMES AND CRITICAL THINKING ABILITY. *J. Pijar MIPA*, 13(2),94–99.

<https://doi.org/10.29303/jpm.v13.i2.468>.

Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktavianti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 71–74.